

**GARAP BONANGAN, SINDHENAN DAN KENDHANGAN
DALAM GENDING NGLANTAK, JANGGA,
TUNJUNGANOM DAN LAMBANGSARI**

Pertanggungjawaban Garap Gending
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang karawitan



Oleh:
Siswati
0910425012

PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

**GARAP BONANGAN, SINDHENAN DAN KENDHANGAN
DALAM GENDING NGLANTAK, JANGGA,
TUNJUNGANOM DAN LAMBANGSARI**

Pertanggungjawaban Garap Gending
untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai
derajat Sarjana S-1 dalam bidang karawitan



PROGRAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

**GARAP BONANGAN, SINDHENAN DAN KENDHANGAN
DALAM GENDING NGLANTAK, JANGGA,
TUNJUNGANOM DAN LAMBANGSARI**



Oleh :

Siswati

0910425012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi
Sarjana S-1 dalam bidang Seni Karawitan
2013

PENGESAHAN

Tugas Akhir dengan judul “Garap Bonangan, Sindhenan dan Kendhangan dalam Gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom, dan Lambangsari” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 2 Juni 2013.



Drs. Subuh, M.Hum.
Ketua



Drs. E. Bambang Sri Atmojo, M.Sn.
Pembimbing I



Dra. Sutrisni, M.Sn.
Pembimbing II



P. Suparto, S.Sn., M.A.
Penguji Ahli

Mengetahui :
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta. 2 Juni 2013.



PERSEMBAHAN



*Tugas Akhir ini kupersembahkan kepada :
Bapakku Kabul Sumono & Ibuku Gestatik
adikku Suharno*

dan kepada para pecinta karawitan

MOTTO

***AJA KUMALUNGKUNG, AJA
KUMINGSUN, AJA DHEMEN CIDRA***



jangan merasa lebih, jangan merasa benar dan kuasa sendiri

jangan suka ingkar janji

&

*apabila seseorang itu mau tekun dalam semua hal pasti akan
tercapai cita-citanya*

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera,
Salam Budaya,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkat rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat berjalan lancar dan terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas akhir dengan judul “Garap Bonangan, Sindhenan dan Kendhangan dalam Gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom, dan Lambangsari” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada :

1. Pengelola Jurusan Seni Karawitan yang terdiri dari Drs. Subuh, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Karawitan, Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku Sekretaris Jurusan yang

telah memberikan bimbingan serta motivasi sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

2. Drs. R. Bambang Sri Atmojo, M.Sn. Selaku pembimbing I, dosen wali sekaligus nara sumber yang telah memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dra. Sutrisni, M.Sn. Selaku pembimbing II, dan nara sumber yang memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan terutama *sindhengan*.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Seni Karawitan dan karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses ujian Tugas Akhir ini.
5. Narasumber yang terdiri dari K.R.T. Purwadiningrat, R. Ay. Kadarjati Yuandjono, Bapak Murjono, Ibu Kasilah yang telah memberikan pengarahan dan informasi tentang gending garap *soran*, *lirihan*, iringan tari dan *pakeliran* gaya Yogyakarta.
6. Pengageng K.H.P. Kridamardawa Keraton Yogyakarta Drs. G.B.P.H. H. Yudaningrat, M.M. yang telah mengijinkan untuk studi pustaka di kapustakan Dalem K.H.P Kridamardawa Keraton Ngayogyakarta

Hadiningrat dan K.R.T. Widyawinata yang telah melayani dengan sabar dan memberikan pengarahan sehingga memperlancar proses Tugas Akhir ini.

7. Drs. Djaetun HS yang telah memberikan kemudahan fasilitas, sarana dan prasarana sehingga tugas akhir ini berjalan dengan lancar.
8. Ibu, Bapak, adikku dan keluarga yang telah memberi semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material dan spiritual selama proses tugas akhir.
9. Teman-teman pengrawit yang telah mendukung dalam tugas akhir ini.
10. Teman-teman produksi Karongo Jurusan Seni Karawitan (yang terdiri dari teman-teman Jurusan Karawitan, Etnomusikologi, Musik, Televisi, Fotografi, Kriya seni, Seni Murni) yang telah mendukung dan membantu jalannya tugas akhir ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran proses tugas akhir ini.

Akhir kata besar harapan penulis semoga penulisan tugas akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca, khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan teman-teman mahasiswa sekalian.

Dengan sepenuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih kurang sempurna, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

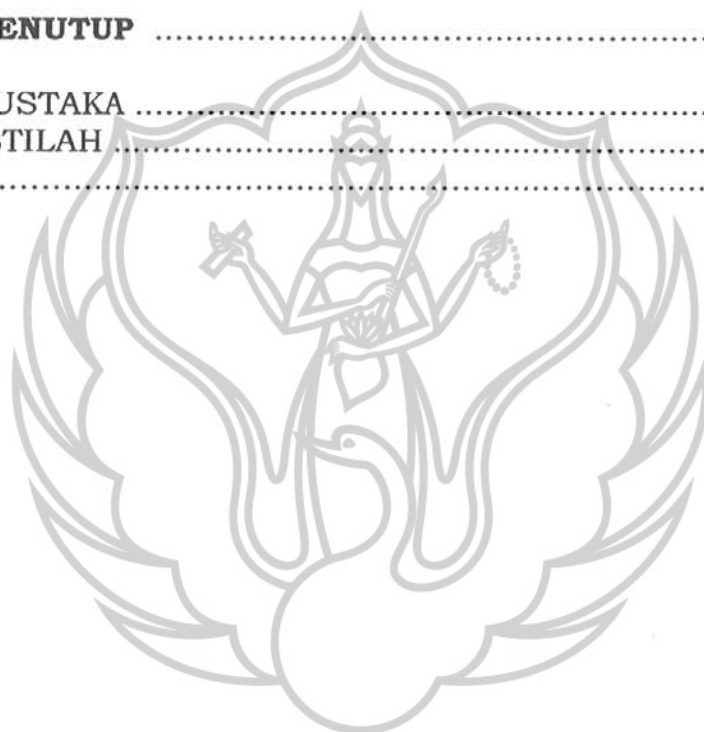
Yogyakarta, Juni 2013



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiii
INTISARI	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penggarapan	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penggarapan	6
D. Tinjauan Sumber	7
F. Proses Penggarapan.....	10
F. Tahap Penulisan.....	14
BAB II. TINJAUAN UMUM GENDING NGLANTAK, JANGGA, TUNJUNGANOM DAN LAMBANGSARI DALAM PERSPEKTIF GARAP KARAWITAN YOGYAKARTA	
A. Pengertian Gending, Fungsi, dan Peranannya	16
1. Gending Nglantak	16
2. Gending Jangga	17
3. Ladrang Menggah	19
4. Gending <i>Bedhayan</i> Tunjunganom.....	20
5. Gending <i>Patalon</i> Lambangsari.....	23
B. Perspektif Garap Karawitan Gaya Yogyakarta.....	27
BAB III. ANALISIS GARAP GENDING NGLANTAK, JANGGA, TUNJUNGANOM DAN LAMBANGSARI	
A. Gending Nglantak.....	41
1. Balungan Gending.....	41
2. Komposisi Garap.....	45
3. Garap <i>Bonangan</i>	48
B. Gending Jangga	52
1. Balungan Gending.....	52
2. Komposisi Garap.....	54
3. Garap vokal	56

C. Gending Tunjunganom.....	65
1. Balungan Gending.....	65
2. Komposisi Garap.....	66
3. Garap kendang	68
4. Garap Vokal.....	69
D. Gending Lambangsari	70
1. Balungan Gending.....	70
2. Komposisi Garap.....	72
3. Garap Vokal	74
E. Notasi Garap Gending	81
BAB IV. PENUTUP	153
DAFTAR PUSTAKA	156
DAFTAR ISTILAH	160
LAMPIRAN.....	165



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Singkatan

1. Gelar, lembaga, dan nama tempat

FSP	: Fakultas Seni Pertunjukkan
GBPH	: Gusti Bendara Pangeran Harya
GSP	: Graha Saba Pramana
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
ISI	: Institut Seni Indonesia
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.M.T	: Kanjeng Mas Tumenggung
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Haryo
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
R.B.	: Raden Bekel
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
UGM	: Universitas Gajah Mada

2. Teknik tabuhan, istilah dalam tafsir naskah serta nama *sekarang kendhangan*.

<i>Bal</i>	: <i>balungan</i>
<i>Ckp</i>	: <i>cakepan</i>
<i>Ger</i>	: <i>Gerongan</i>
<i>sdn</i>	: <i>Sindhenan</i>

B. Daftar Simbol

1. Kolotomik

+	: kethuk
^	: kenong
~	: kempul
0	: gong
0̂	: kenong dan gong

˘ : suwukan

- : kempyang

2. Kendang

t : *tak*

k : *ket*

◦ : *tong*

ρ : *thung*

B : *dhah kendang ageng*

3. Bonangan :

1 . 1 . : tabuhan *pencon* atas

. 6 . 6 : tabuhan *pencon* bawah

4. Vokal Sindhenan :

2 1 2 1 : Notasi *balungan*

. . 2 3 653 21 : Notasi *Sindhenan*

Kawi se - kar : *Wangsalan* 4 suku kata

. 6 . 5 : Notasi *balungan*

. 2 2 1 1 6 2 26 165 : Notasi *Sindhenan*

sekar pepundhen sri kresna : Wangsalan 8 suku kata

. . . 6 : Notasi *balungan*

. . 1 2 232 1.6 : Notasi *Sindhenan*

yomas yomas : *abon-abon/isen-isen*

5. Tambur (senar drum)

⊕ : drek



INTISARI

Penyajian karawitan dibedakan menjadi dua yaitu disajikan secara mandiri dan iringan. Dalam sajian karawitan mandiri maupun iringan pada umumnya terdapat dua macam garap yaitu, garap *lirihan* dan garap *soran*. Garap *lirihan* adalah *gending* yang lebih mengedapankan instrumen “*ngajeng*” atau depan (rebab, gender, siter dan kendang, gambang vokal). Suasana yang terdapat dalam garap *lirihan* mempunyai karakter *sigrak*, *gumyak*, indah dan anggun. Selain garap *lirihan* ada juga garap *soran* yang lebih memberikan suara *sora*, suasana agung, wibawa, prasaja dan tangguh dengan lebih mengutamakan tabuhan garap *wingking* di antaranya instrumen *balungan* dan bonang.

Penyajian dan penulisan ini semoga bermanfaat karena merupakan salah satu upaya dalam menggali dan melestarikan *gending* Gaya Yogyakarta. Tulisan ini merupakan representasi garap dalam karawitan dengan menyajikan instrumen pokok pada setiap repertoar *gending*. Bonang pada *Gending Nglantak* merupakan instrumen penting dalam sajian garap *soran*. *Gending Jangga* garap *lirihan* sehingga *sindhengan* merupakan salah satu unsur penting dalam garap *lirihan*. Kendang sebagai pemimpin orkestra dalam sajian bedaya. *Sindhengan* *Gending Lambangsari* yang digunakan sebagai *patalon* bersifat menarik, *sigrak* dan *gumyak*. Dari keempat repertoar tersebut banyak sekali pengalaman garap yang diperoleh penyaji sehingga memberikan pengalaman baru mengenai garap dalam karawitan.

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penggarapan

Tugas akhir studi strata 1 Jurusan Karawitan dengan minat utama penyajian adalah pertunjukan karawitan. Mahasiswa yang mengambil minat utama penyajian dalam menyelesaikan tugas akhir akan menjadi penulis, peneliti, penggarap dan penyaji gending-gending tradisi. Lulusan Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta diharapkan menjadi seniman yang berakademik dan diakui oleh masyarakat tentang kesenimanannya.

Penyajian karawitan dapat disajikan secara mandiri baik garap *soran* atau *lirihan* yang disebut dengan istilah *uyon-uyon* atau *klenengan* (konser karawitan). Selain disajikan secara mandiri karawitan juga bisa disajikan bersama seni lain yang berfungsi sebagai iringan misalnya iringan pakeliran, iringan tari, ilustrasi drama, sandiwara, dan peragaan busana. Gending yang disajikan sebagai pengiring biasanya disesuaikan dengan suasana dan karakter seni yang diringinya.

Gending dalam karawitan Yogyakarta merupakan istilah umum untuk menyebut komposisi lagu gamelan baik dalam bentuk *ageng*, *tengahan* dan *alit*, sedangkan pengertian khusus

gending berarti komposisi lagu gamelan dalam bentuk *ageng* dan *tengahan*. Gending *ageng* dan *tengahan* gaya Yogyakarta pada umumnya terdiri dari dua bagian pokok. Bagian pertama *lamba* dan *dados* bersuasana tenang, agung, sedangkan bagian kedua *dhawah* biasanya bersuasana lebih *prenes*, *sigrak* dan *gumyak*.¹ Gending yang disajikan sebagai karawitan mandiri pada garap *soran* yaitu Gending Nglantak laras pelog patet *lima kethuk 2 dhawah kethuk 4 kendhangan* Sarayuda. Gending Nglantak mempunyai karakter keras/*sora*, wibawa, *greget*, dan *antep* yang mengandung ekspresi kesungguhan, tangguh dan mungguh.

Pada penggarapan gending *soran* penyaji memilih *ricikan* bonang. Alasan memilih *ricikan* bonang karena bonang sebagai *pamurba* lagu dan menunjukkan *ambah-ambahan* atau alur lagu sesuai tafsir *balungan*. Gending Nglantak mempunyai garap khusus untuk *ricikan* bonang di bagian *dados* (.1.6 ditabuh 6115 6161 161. 1616) teknik tabuhan ini disebut dengan *nglagu*.² *Balungan* 3565 ditabuh 3 5 5/5 . 5 5/5 . . 5 5 5/5 . 2 3 5 6 (teknik tabuhan *gembyang* sekaran, *gembyang dados* dilanjutkan dengan teknik *rambatan*) karena *balungan* selanjutnya adalah 7653 .

¹ Bambang Sri Atmojo "Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta" Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian."(Yogyakarta: ISI Yogyakarta,2011), 14.

² Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di ISI Yogyakarta , Selasa, 12 Maret 2013.

Pada penggarapan gending *lirihan* penyaji memilih Gending Jangga laras slendro patet *nem kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan* Jangga *kalajengaken* Ladrang Menggah. Meskipun gending ini disajikan dalam garap *lirihan*, namun demikian sebagai gending gaya Yogyakarta yang mempunyai spesifikasi terutama pada bagian *dhawah* yaitu tabuhan demung *imbal*, slentem *nggemak* atau *ngenyut*, saron *pancer barang alit* dan peking *miraga*.

Pada repertoar gending *lirihan* ini penyaji akan menyajikan vokal *sindhenan*. Menginterpretasikan *sindhenan* dengan cara mengikuti tafsir *balungan* dan garap rebab sebagai penunjuk lagu seperti garap *minir pasren*, *minir baku*, dan tinggi rendah *ambah-ambahan* serta memerlukan kejelian seorang penyaji. Penempatan *sindhenan isen-isen* dan *wangsalan* disesuaikan dengan *padang ulihan*.

Bedaya Tunjunganom merupakan salah satu bedaya karya Hamengku Buwana VII. Bedaya ini menceritakan tentang perangnya Sri Harjunasasra dengan Sumantri namun dalam hal ini Sumantri kalah seperti yang tertulis pada *kandha* bedaya Tunjunganom.

*“Angresakaken mangrenggeng esthining kandha.
amurweng langening beksa bedhaya. Wondene ingkang
dadya tepapalupining kandha amendhet cariyosipun
kagungan dalem serat lampahan ringgit purwa, nalika
kramanipun Sri Harjunasasra ing nagari Maespati kaliyan*

Sang dyah Citrawati. Ing purwaning kandha kacariyos Sri Harjunasasra bitutama lawan Raden Sumantri. Sakala Raden Sumantri kasor ing yudanira”

Bedaya Tunjunganom menggunakan komposisi iringan sebagai berikut: *lagon pelog barang wetah*, Gati Harjunamangsah, *lagon pelog barang wetah mawi ngelik, kandha*, bawa Sekar Tengahan Maesalangip, Gending Tunjunganom laras pelog patet *barang kethuk 4 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan Semang kalajengaken* Ladrang Sekar Tanjung, *bawa Mijil*, Ketawang Mijil Sulastri, *lagon jugag pelog barang*, Gati Harjuna Asmara dan *lagon jugag* laras pelog patet *barang*.

Pada penyajian ini penyaji memilih *ricikan* kendang. *Gesang-sirep, seseg-antal, buka, ater ganti* gending dan *suwuk* merupakan serangkaian tugas kendang dalam memberikan ilustrasi gerak tari. Sajian iringan bedaya Tunjunganom menggunakan *kendhangan Semang* pada bagian *lamba* dan *dados*, sedangkan pada bagian *dhawah* dengan *kendhangan Sarayuda*.³ Sehubungan dengan hal tersebut maka tugas kendang adalah sebagai pemimpin ansambel bukan untuk mengisi aksen tari.⁴

Gending Lambangsari laras slendro patet *manyura kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan* Jangga *kalajengaken* Ketawang Kinanthi Sandhung *terus ayak-ayak patalon, srepeg,*

³ Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di Jurusan Karawitan, FSP, ISI YK . Senin, 11 Februari 2013.

⁴ Wawancara dengan Trustho di Pendapa Kyai Panjang Mas ISI Yogyakarta 13 Februari 2013.

playon *kaseling* rancangan Asmarandana dan Dhandhanggula *wangsul* playon, sampak *lajeng suwuk*. Rangkaian gending tersebut merupakan sajian garap *patalon*. “*Patalon*” berasal dari kata dasar “*taluh*” yang mendapat imbuhan *pa-an*. “*taluh*” mempunyai arti *uyon-uyon ngarepake wiwit djedjer (wajangan)*.⁵ Gending *patalon* yaitu gending yang disajikan sebelum dalang memulai tugasnya mempergelarkan wayang. Sajian *taluh* ini sangat penting dalam pergelaran wayang kulit. Selain untuk mengundang para penikmat dan penonton wayang juga sebagai pembentuk suasana. Ada beberapa gending yang biasa digunakan *patalon* di antaranya adalah Lambangsari.

Bambang Sri Atmojo mengatakan bahwa gending *patalon* sangat berguna untuk mengetahui “*ngeng*” atau nada, “*mbat*” gamelan supaya dalang yang akan pentas sudah mengetahui seberapa *larasan* gamelan yang akan digunakan.⁶ Dari segi audio, orang akan tertarik untuk menonton apabila gending yang disajikan *runtut rampak* dan *sigrak*. *keplok*, *alok*, *senggak* juga sangat mendukung dalam sajian ini. Pada sajian gending ini penyaji akan menyajikan *sindhengan*.

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: B.Wolters Uitgevers Maatschappij. N.V. Groningenn, 1939), 587.

⁶ Wawancara dengan Bambang Sri Atmojo di ISI Yogyakarta pada Selasa, 12 Maret 2013.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan dan melihat berbagai kerumitan garap yang terdapat pada Gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom dan Lambangsari maka dapat dirumuskan dengan pertanyaan mendasar yaitu:

1. Bagaimana struktur penyajian, garap *ricikan* dan irama penyajian Gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom dan Lambangsari?
2. Bagaimana garap *sindhengan* dan *gerongan* pada Gending Jangga, Tunjunganom dan Lambangsari?

C. Tujuan dan manfaat penggarapan

Penyajian gending-gending gaya Yogyakarta merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh seorang pengrawit karena harus memperhatikan idiom-idiom musikal. Oleh karena itu penggarapan karawitan gaya Yogyakarta ini mempunyai tujuan :

1. Menginterpretasi struktur penyajian, garap *bonangan* Gending Nglantak, *kendhangan* Gending Tunjunganom.
2. Menginterpretasi garap *sindhengan* pada Gending Jangga, Ladrang Menggah, Lambangsari, dan garap *gerongan* pada Gending Lambangsari serta merepresentasi *sindhengan lampah bedhayan* pada gending Tunjunganom.

Adapun manfaat dari penyajian gending-gending tradisi ini adalah:

1. Sebagai wujud apresiasi dalam melestarikan dan mengembangkan gending-gending tradisi.
2. Hasil dokumentasi dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penggarap maupun peneliti berikutnya.
3. Memberikan pengalaman ber manajemen produksi bagi mahasiswa yang akan menempuh ujian S-1 dengan minat utama penyajian.

D. Tinjauan sumber

Penyusunan penulisan dan penggarapan gending ini diperlukan berbagai sumber tertulis dan lisan antara lain:

“Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I”, oleh R.B. Wulan Karahinan, merupakan kumpulan notasi gending yang digunakan sebagai acuan notasi *balungan* gending yang dikaji. Terdapat beberapa teori cara menabuh Gaya Yogyakarta dari tabuhan slentem, peking, kendang, dan beberapa *ricikan* lainnya.

“Gending-Gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid II”, oleh R.L. Wulan Karahinan, hampir sama dengan jilid I akan tetapi kumpulan notasi gending berbeda isi dengan buku yang pertama.

“Pengetahuan Karawitan 1”, oleh Martopangrawit (1975), berisi tentang teori dasar dalam belajar karawitan di antaranya: berisi tentang berbagai pengertian istilah dalam karawitan, seperangkat gamelan beserta fungsinya, bentuk-bentuk gending, komposisi dalam penyajian gending, laras, embat, patet atau wilayah nada, arah nada dan juga pola cengkok-cengkok *ricikan*. Buku ini berpengaruh sekali dalam pengetahuan dasar dan bekal sebagai penyaji gending klasik yang akan disajikan.

“Pengetahuan Karawitan 2”, Martopangrawit (1975) dalam buku ini banyak sekali diterangkan mengenai laras, patet, modus dan cengkok rebab, modus dan cengkok gender, gending dalam laras slendro dan pelog, serta cara membuat gending. Sebagai penyaji perlu adanya aplikasi dan analisis dalam mencari cengkok untuk *ricikan ngajeng*. Sehingga apabila ada objek yang sama dan berurutan bisa digarap secara berbeda.

Gamelan Jawa, *Bambang Yudhoyono* (1984) dalam buku ini menerangkan tentang sejarah gamelan, hubungan gamelan dengan upacara adat, gamelan sebagai pengiring tari dan wayang. Buku ini sangat menunjang bagi penyaji dalam mengetahui sejarah dan makna serta pengertian gamelan jawa secara musikal.

Bothekan Karawitan I, Rahayu Supanggah (2002) buku ini berisi tentang istilah dalam karawitan, irama, laras, gaya. Dalam penyajian karawitan sangat penting untuk mengetahui peranan

unsur-unsur musikal dalam karawitan. Sehingga, dalam penafsiran garap dan praktik bisa sesuai.

Bothekan Karawitan II, Rahayu Supanggah (2007) buku ini menerangkan seluk beluk garap karawitan beserta beberapa contoh yang dapat memperjelas tentang garap yaitu materi garap sebagai objek, penggarap sebagai subjek, ditambah dengan sarana garap, perabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap. Semua itu merupakan unsur yang terkait dalam mendukung garap *ricikan* dan vokal

“Diktat Mata Kuliah Tembang III”, Suyoto (2005) buku ini berisi tentang materi kuliah yang menerangkan *sindhengan gawan*, *andhegan*, *sindhengan sekar*, *jineman* dan *palaran*. Dari beberapa materi di dalamnya bisa digunakan sebagai acuan cengkok atau reverensi cengkok vokal yang menunjang untuk garap vokal terutama *sindhengan*.

“Diktat Mata Kuliah Tembang II”, Suyoto (2004) buku ini berisi tentang mata kuliah yang menerangkan tentang *bawa*, *gerong* dan *sindhengan*. Dalam buku ini diterangkan tentang pemahaman dan ketrampilan dasar untuk dapat menyajikan garap *sindhengan* yang disajikan.

Adapun narasumber yang dipilih penyaji dalam mempelajari garap gending-gending yang akan disajikan antara lain :

Bambang Sri Atmojo, (M.W Dwijoatmojo), dipilih sebagai narasumber dalam tafsir garap gender dan bonang.

R.Ay. Kadarjati Yuandjono, seorang pengelola dan pengajar Yayasan Suryo Kencana (nDalem Suryowijayan), dipilih sebagai narasumber tentang urutan tari dan urutan gending bedaya Tunjunganom.

Margiyono, dalang *gagrag* Ngayogyakarta, dipilih sebagai salah satu narasumber tentang iringan pakeliran dan sampai saat ini masih menjalankan profesinya sebagai dalang *gagrag* Ngayogyakarta.

Kasilah, mantan *pesindhen* RRI Yogyakarta dan abdi dalem sinden Kraton Yogyakarta yang masih aktif berkecimpung dalam bidangnya, dipilih sebagai narasumber tafsir *sindhenan* dan garap cengkok *sindhenan*.

E. Proses Penggarapan

Proses penggarapan Gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom dan Lambangsari ini melalui beberapa tahapan antara lain :

1. Mempersiapkan notasi *balungan* gending .

Materi gending ini diperoleh dari pengundian oleh Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun materi gendingnya yaitu Gending Nglantak laras pelog patet *lima kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4*

kendhangan Sarayuda, Gending Jangga laras slendro patet *nem kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan* Jangga, Gending Tunjunganom laras pelog patet *barang kethuk 4 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan* Semang, dan Gending Lambangsari laras sledro patet *manyura kethuk 4 kerep dhawah kethuk 8 kendhangan* Jangga. Setelah mendapat undian gending kemudian mencari notasi *balungan* di beberapa sumber yaitu di perpustakaan Jurusan Karawitan, di perpustakaan ISI Yogyakarta, di perpustakaan kraton Yogyakarta, bertanya kepada K.R.T. Widya Winata (abdi dalem Kapustakan Kridha Mardhawa Kraton Yogyakarta) dan mencari dokumentasi berupa kaset pita maupun VCD.

2. Analisa *balungan* gending

Untuk memperoleh kepastian garap dari beberapa versi yang terdapat di sumber-sumber tertulis dan audio maka analisis gending yang dilakukan dengan cara mencermati dan mengamati notasi *balungan*. Dalam proses analisis penulis melibatkan narasumber sebagai sumber lisan agar diperoleh kepastian notasi *balungan* gending yang akan disajikan.

3. Analisis garap

Pada tahapan analisis garap penulis akan benar-benar mengamati tafsir *balungan* tiap *gatra*, tafsir patet tiap *gatra*, lagu tiap *gatra*, dan juga tafsir garap vokal serta garap *ricikan*

khususnya garap tabuhan bonang pada Gending Nglantak, garap *sindhengan*, kendang, rebab, gender pada Gending Jangga, Tunjunganom dan Lambangsari.

4. Aplikasi

Tahap aplikasi akan dilakukan ketika proses persiapan notasi, analisis *balungan* dan analisis garap dianggap sudah cukup dan matang. Penulis dalam tahapan ini akan mencoba mengaplikasikan semua tafsir garap *ricikan* dan vokal dengan cara mempraktikkannya secara langsung. Dalam proses aplikasi penulis melibatkan pendukung untuk mengisi seluruh *ricikan* yang digunakan. Penggarapan masing-masing *ricikan* dan vokal dilakukan sesuai dengan garap yang sudah disepakati dalam pelatihan dan pedoman materi yang akan diberikan.

5. Menghafal

Metode dalam menghafal akan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Namun hal utama yang harus dihafal adalah *balungan* gending, garap *ricikan* yang dimainkan dan juga jalannya gending.

6. Pola Penyajian

Pola garap yang akan dilakukan adalah:

- a. Gending Nglantak laras pelog patet *lima kethuk 2 kerep dhawah kethuk 4 kendhangan* Sarayuda dengan pola garap *ajak-ajak, grambyangan, umpak buka, buka bonang barung*

katampen kendang ageng dengan pola lamba, dados tiga gongan, pangkat dhawah, dhawah dua gongan, sesegan dan suwuk.

b. Gending Jangga laras slendro patet *nem kethuk* 4 *kerep dhawah kethuk* 8 *kendhangan* Jangga *kalajengaken* Ladrang Menggah dengan pola *garap senggrenan/ culikan, buka rebab katampen kendang ageng* dengan pola *lamba, dados, pangkat dhawah, dhawah kalajengaken* Ladrang Menggah, *suwuk* dan *Lagon Plencung jugag.*

c. Gending *bedhayan* Tunjunganom dengan pola *garap lagon pelog barang wetah* kemudian dilanjutkan dengan *buka bonang Gati Harjunamangsah* untuk mengiringi *kapang-kapang* maju, lalu *suwuk*. Dilanjutkan *lagon pelog barang wetah mawi ngelik lajeng kandha*. Dilanjutkan bawa *Sekar Tengahan Maesalangip katampen* Gending Tunjunganom laras pelog patet *barang kethuk* 4 *kerep dhawah kethuk* 4 *kendhangan Semang kalajengaken* Ladrang *Sekar Tanjung lajeng suwuk*, kemudian bawa *Mijil katampen* Ketawang *Mijil Sulastri, suwuk* dilanjutkan *lagon jugag pelog barang*. Untuk mengiringi *kapang-kapang* mundur menggunakan *Gati Harjuna Asmara* lalu *lagon jugag pelog barang* sebagai penutupnya.

d. Gending *Lambang Sari* laras slendro patet *manyura kethuk* 4 *kerep dhawah kethuk* 8 *kendhangan* Jangga dengan pola *garap senggrenan, buka, lamba, dados, pangkat dhawah,*

sumedhangan, dhawah, kalajengaken Ketawang Kinanthi Sandhung *lajeng* ayak-ayak *patalon*, srepeg, playon *kaseling* rambangan Asmarandana dan Dhandhanggula *wangsul* playon, sampak *lajeng suwuk*.

7. Latihan.

Tahapan ini dilakukan dengan melibatkan pendukung untuk melakukan latihan, pendalaman materi sesuai dengan peran dan tanggung jawab terhadap *ricikan* yang dimainkan. Dalam tahap ini tidak hanya melibatkan pendukung saja, tetapi juga mendatangkan dosen pembimbing dan narasumber untuk memberi masukan dan mengevaluasi proses latihan yang dilakukan. Hal ini diharapkan agar dalam penyajiannya dapat sesuai dengan harapan penyaji.

8. Penyajian

Penyajian merupakan tahapan paling akhir yang dalam pelaksanaannya sudah merupakan bentuk sajian yang sudah melibatkan unsur-unsur pendukung. Unsur pendukung yang dimaksud adalah sound system, tempat pertunjukan, kostum, seperangkat gamelan dan lainnya.

F. Tahap penulisan

Setelah proses penyajian berjalan dengan baik dan lancar, maka langkah selanjutnya adalah tahap penulisan. Pada tahap ini penyaji mendiskripsikan semua kegiatan dan praktik yang

berhubungan dengan penggarapan yang telah dilakukan dan tulisan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dibagi menjadi 4 Bab yaitu:

BAB I. Pendahuluan berisi latar belakang penggarapan, alasan pemilihan judul, tujuan penggarapan, tinjauan pustaka, proses penggarapan dan tahap penulisan.

BAB II. Berisi tentang tinjauan umum Gending Nglantak, Gending Jangga, Gending Tunjunganom dan Gending Lambangsari dalam perspektif karawitan gaya Yogyakarta.

BAB III. Analisis garap Gending Nglantak, Jangga, Tunjunganom dan Lambangsari

BAB IV. Penutup